

JURNAL HARMONI

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

**KONSEP TUHAN SUKU DAYAK BARAI KAYAN-HILIR
KALIMANTAN BARAT DALAM TERANG FILSAFAT DIALOG
MARTIN BUBER**

**THE CONCEPT OF GOD THE DAYAK BARAI TRIBE KAYAN-
HILLIR, WEST KALIMANTAN IN THE VIEW OF THE
PHILOSOPHY OF MARTIN BUBER'S DIALOGUE**

Siong

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Indonesia
xiongbarai165@gmail.com

Eko Armada Ryianto

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Indonesia
fxarmadacm@gmail.com

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang, Indonesia
mathiasjebaruadon@gmail.com

Artikel diterima 22 September 2021, diseleksi 12 Desember 2021,
dan disetujui 27 Desember 2021

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.510>

Abstract

This study aims to explore the philosophical value of the concept of God as god in the Dayak Barai-Kayan Hilir tribe of West Kalimantan in the light of Martin Buber's philosophy of dialogue. The Dayak Barai-Kayan Hilir tribe from the beginning believed that there was only one God. This is revealed in various traditional rituals such as berazat (voting), bebadi/belabo (reconciliation), basileh (penance), najah (sharing age) and baliatn (alternative medicine). But lately the understanding of God as the highest reality that is present and involved in human life has experienced a shift in meaning as He who is far from human life. As a result, God is often absent from the rituals of the Dayak Barai tribe. So this study aims to introduce the critical-philosophical relationship between God as the Creator and the life of the Dayak Barai-Kayan Hilir tribe. The locus of this research is in Nanga Lidau Village, Nanga Lidau Village, Kayan Hilir District, Sintang Regency.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali nilai filosofis dari konsep Tuhan sebagai Tuhan dalam suku Dayak Barai- Kayan Hilir Kalimantan Barat dalam terang filsafat dialog Martin Buber. Suku Dayak Barai-Kayan Hilir sejak awal meyakini bahwa hanya ada satu Tuhan. Hal ini terungkap dalam berbagai ritual adat seperti berazat (bernazar), bebadi/belabo (rekonsiliasi), basileh (silih), najah (berbagi usia) dan baliatn (pengobatan alternatif). Namun akhir-akhir ini pemahaman tentang Tuhan sebagai realitas tertinggi yang hadir dan terlibat dalam hidup manusia mengalami pergeseran makna sebagai Dia yang jauh dari hidup manusia. Akibatnya Tuhan sering absen dalam ritual-ritual suku Dayak Barai. Maka penelitian ini bertujuan memperkenalkan relasi kritis-filosofis antara Tuhan sebagai Sang Pencipta dan kehidupan suku Dayak Barai-Kayan Hilir. Locus dari penelitian

This research uses a comparative study with a descriptive narrative approach. This study finds that Martin Buber's philosophy of dialogue brings a new awareness to the Dayak Barai-Kayan Hilir tribe to a new awareness that their relationship with the highest reality originates and ends from the one and the same God, which he knows as god. Therefore, this research opens new horizons that the highest reality worshiped in every religion and belief is essentially the same God, but is known in different ways.

Keywords: *Tuhatn, the Barai Dayak Tribe, Martin Buber and the Philosophy of Dialogue.*

ini di Kampung Nanga Lidau, Desa Nanga Lidau, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang. Penelitian ini menggunakan studi komparatif dengan pendekatan deskriptif naratif. Studi ini menemukan bahwa filsafat dialog Martin Buber membawa kesadaran baru bagi suku Dayak Barai-Kayan Hilir pada suatu kesadaran baru bahwa relasi mereka dengan realitas tertinggi bersumber dan bermuara dari Tuhan yang satu dan sama yang dikenalnya sebagai Tuhatn. Karena itu, penelitian ini membukan cakrawala baru bahwa realitas tertinggi yang disembah dalam setiap agama dan kepercayaan pada hakikatnya adalah Tuhan yang sama, tetapi dikenal dengan cara yang berbeda.

Kata Kunci: Tuhatn, Suku Dayak Barai, Martin Buber dan Filsafat Dialog.

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai konsep Tuhan dalam setiap agama dan kepercayaan menjadi tema yang selalu relevan untuk dibahas. Terlebih dalam konteks dua keyakinan yang berbeda misalnya kepercayaan yang menganut paham politeisme dan kepercayaan yang menganut paham monoteisme. Kedua aliran kepercayaan tersebut sering mempengaruhi satu sama lain dan hal ini terlihat dari kebudayaan suku Dayak Barai, yang menjadi *locus* penelitian ini. Suku Dayak Barai tersebar di berbagai daerah khususnya di kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Suku ini terdiri dari tiga bagian yakni Orang Barai Hulu, Orang Barai Darat, dan Orang Barai Hilir.

Dayak Barai pada mulanya berasal dari satu rumpun yaitu Dayak Uud Danum Kalimantan Tengah yang tersebar di beberapa daerah sepanjang sungai Kayan dan sungai Melawi (Efriani, 2021). Oleh karena itu, suku Dayak Barai membawa di dari dalam dirinya

kebudayaan suku Dayak Uud Danum. Salah satu unsur kebudayaan yang merupakan serapan dari suku Dayak Uud Danum adalah kepercayaan mereka akan realitas tertinggi yang disebutnya sebagai *Tuhatn*. Kepercayaan kepada realitas tertinggi tersebut disebabkan karena nenek moyang suku Dayak Barai dipengaruhi oleh aliran kepercayaan Hindu Kaharingan yang menyakini bahwa di setiap unsur alam semesta memiliki kekuatan supranatural yang disebutnya sebagai *gana* (penghuni) (Alloy, 2008). Atas dasar itulah orang Dayak Barai memiliki keyakinan akan adanya realitas tertentu yang mendiami setiap unsur alam. Namun hal ini menjadi persoalan ketika mereka menerima pewartaan dari Kekristenan yang mengajarkan monoteisme.

Persoalannya adalah bahwa orang Barai dahulu hingga saat ini masih mempraktekan kedua kewajiban keyakinan tersebut. Di sisi lain mereka meyakini Tuhan sebagai penguasa tunggal atas alam semesta yang diimani dalam kekristenan, tetapi di lain sisi

mereka meyakini di setiap unsur alam memiliki penghuni sebagaimana yang diajarkan oleh nenek moyangnya (Wong et al., 2014). Derasnya pengaruh kekristenan menyebabkan keyakinan mereka pada kekuatan unsur-unsur alam hanya berhenti pada puji-pujian dan ritual-ritual adat dan tidak menjiwai hidup mereka sebagai manusia yang berasal dari suku Dayak Barai.

Dengan kata lain unsur religi suku dayak Barai dilestarikan semata-mata demi penghormatan kepada leluhur (Sulha, 2020). Kekaburan tersebut kemudian mengaburkan relasi mereka dengan Tuhan yang sebelumnya diyakini sebagai pencipta dan penyelenggara segala sesuatu yang ada, sebagai Dia yang kelihatan dan yang tak kelihatan. Dengan demikian, relasi yang seharusnya bersumber dari Tuhan dan bermuara kepada Tuhan, tetapi saat ini penghormatan itu hanya berhenti pada penghuni unsur-unsur alam semata (*Wawancara seputar Sejarah Suku Dayak Barai*, 2021). Konsekuensinya pemahaman tentang konsep *Tuhatn* dengan sendirinya mengalami kerancuan. Kerancuan tersebut tampak dalam praktek-praktek ritual yang hanya ditujukan untuk menghormati unsur-unsur alam. Penyebab kerancuan disebabkan oleh beberapa faktor berikut; *pertama*, luasnya konsep tentang Tuhan dalam kebudayaan suku Dayak-Barai Kayan Hilir. *Kedua*, sempitnya pemahaman manusia tentang Tuhan yang sering dihayati sebagai sesuatu yang jauh, kudus, tak tersentuh dan kekal abadi (Tarsono, 2005).

Memang harus diakui bahwa dalam agama-agama lokal tata ibadat atau ritual yang ada cenderung berhenti pada pemujaan terhadap manifestasi Tuhan yang diyakini mendiami titik-titik tertentu di alam semesta (Armstrong, 2018). Pandangan tersebut sungguh tampak dalam beberapa kebudayaan tertentu di Indonesia, salah satunya,

tanpa bermaksud untuk menafikan kepercayaan lokal masyarakat Manggarai, bagi orang yang tidak memahami konsep “teing hang” dalam ritual *Tuak Kapu* dalam budaya Manggarai Flores NTT, sekilas orang akan menganggap orang Manggarai sedang memberi dewa atau dewi tertentu suatu makanan atau minuman (Adon, 2016b). Tetapi sejatinya tidaklah demikian. Maka pertanyaannya adalah dari sudut pandang apa hal itu dilihat?

Martin Buber (selanjutnya Buber), menyebut itu yang diyakini sebagai Tuhan sebagai *Eternal thou*. *Eternal thou* di sini memaksudkan klarifikasi Buber atas anggapan orang umumnya tentang realitas absolut yang dinamai sebagai Tuhan itu sendiri. Watak *Eternal thou* mesti tidak sama dengan *It*, sebab *It* bisa dikatakan sebagai manifestasi dari *eternal thou* tersebut. *It* tidak bisa mengatasi *Thou* (Buber, 1970). Senada dengan Buber, Armada, sebagai fenomenolog zaman ini memberi penalaran yang sangat jernih mengenai sebuah relasi yang senantiasa terjadi di setiap detik, menit, jam dan bahkan dalam waktu yang tidak terhingga. Relasi tidak jarang sebagai ungkapan “cinta kepada”, terlebih kepada itu yang dimaksudkan Buber sebagai *Eternal Thou* yang kemudian tercetus dalam relasi aku dengan kamu, dan aku, kamu dengan Engkau sebagai wujud tertinggi (Riyanto, 2019). Ungkapan tersebut mengandung cinta yang tampak dalam fenomena ritual memberi makan, atau memberi pujaan, hormat dan sembah yang tiadataranya kepada realitas tertinggi tersebut, itulah yang disebut Armada sebagai cinta transendental yang terarah kepada Tuhan dan untuk Tuhan itu sendiri (Riyanto, 2019).

Dengan kata lain ini penting, dilakukan justru untuk menjawab persoalan yang sering diabaikan dalam masyarakat Dayak Barai, yakni *Tuhatn* (Tuhan) yang seharusnya menjadi wujud

tertinggi dan yang patut disembah kini jauh dari penghayatan sehari-hari hidup mereka. Pasalnya Dia terlalu kudus dan berada di tempat lain (Karlina, 2020). Meskipun demikian dari pengamatan penulis sebagai salah satu bagian dari mereka, ketika suku Dayak Barai mengalami kehabisan akal untuk keluar dari persoalan tertentu misalnya dilanda sakit yang tidak disembuhkan, yang terakhir dilibatkan adalah memohon bantuan penyembuhan *Tuhatn*. Relasi yang demikian jika dicerna dengan kritis sepertinya *Tuhatn* itu ada sejauh dibutuhkan, selebihnya adalah sesuatu yang jauh dan bahkan tidak pernah ada.

Berangkat dari realitas tersebut penulis menemukan beberapa persoalan diantaranya adalah bagaimana konsep *Tuhatn* dalam keyakinan orang Dayak Barai? Bagaimana filsafat dialog Martin Buber membantu untuk menjernihkan konsep *Tuhatn* suku Dayak Barai yang cenderung keliru? Kedua pertanyaan tersebut menjadi persoalan utama yang seringkali bertabrakan dengan keyakinan yang berasal dari kebudayaan luar suku Dayak Barai itu sendiri salah satunya budaya Barat yang terkristal di dalam keyakinan agama Kristen.

Studi-studi terdahulu mencoba menjawab persoalan apakah itu Tuhan? Temuannya adalah bahwa Tuhan yang dipandang masyarakat umum masih merupakan sebagai sesuatu yang jauh (Juwaini, 2021). Menurut Karen (2019), kegiatan agama yang rutin tidak menentukan keyakinan akan Tuhan itu sungguh-sungguh hadir di dalam dirinya, bahkan menurutnya gambaran tentang neraka dalam agama Katolik lebih menakutkan dari pada Tuhan yang jauh dari dalam penghayatan keseharian (Duan, 2019). Allah dalam setiap kebudayaan memiliki konsep sebagai sesuatu yang disebut realitas absolut. Realitas absolut tersebut dengan

sendirinya diyakini sebagai sesuatu yang melampaui keterbatasan manusia dan budaya.

Dalam rangka menjalin relasi intim dengan realitas absolut tersebut kecenderungan yang muncul dari dalam diri manusia adalah memberi nama pada realitas itu. Sehingga terbentuklah ragam gambaran mengenai realitas tersebut (Pieris, 1996). Ada yang menamainya sebagai YHWH atau *'elôhîm* dalam konteks kebudayaan dan keagamaan orang Yahudi, atau dewa-dewi tertentu dalam kebudayaan Yunani dan seterusnya (Pandor, 2015). Bahkan dalam penghayatan manusia tentang Tuhan umumnya di Indonesia yang memiliki pluralisme agama, cenderung mengalami kesulitan untuk menggambarkan Tuhan yang mereka sembah (Triguna, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini pada uraian mengenai konsep *Tuhatn* dalam suku Dayak Barai-Kayan Hilir dalam perspektif filsafat dialog Martin Buber. Untuk menjelaskan hal tersebut penelitian ini melakukan langkah; *pertama*, menguraikan gambaran singkat suku Dayak Barai-Kayan Hilir dan latar belakang kepercayaan terhadap realitas tertinggi yang disebutnya sebagai *Tuhatn*. *Kedua*, bagaimana sumbangan filsafat dialog Martin Buber untuk membantu memahami konsep *Tuhatn* dalam suku Dayak Barai secara khusus dalam praktek ritual keagamaan lokal suku Dayak Barai. Melalui konsep dialog Martin Buber diharapkan agar masyarakat Dayak Kayan Hilir tidak memandang *Tuhatn* yang mereka percaya sebagai pencipta dan penjamin hidup mereka tidak dapat dipandang sebagai realitas yang jauh dan terlepas dari hidup mereka sehari-hari. Melainkan sebagai realitas yang senantiasa hadir dalam hidup mereka sehari-hari dalam berbagai bentuk yang dapat mereka alami sebagai suku Dayak Kayan-Hilir Kalimantan Barat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparasi dengan pendekatan analisis deskriptif naratif. Sumber primer yang digunakan antara lain jurnal terdahulu, termasyur Martin Buber *I and Thou (Ich und Du)* diterbitkan pada 1923, dan hasil wawancara. Objek kajian wawancara adalah konsep tentang *Tuhatn* Dayak Barai. Sedangkan subjek dari wawancara adalah ketua Adat Dayak Barai seperti Bapak Hironimus Gompau dan Bapak Petrus Banjar serta beberapa orang tua yang berpengalaman tentang ritual adat suku Dayak Barai-Kayan Hilir; Bapak Matius Akon, M.a. P.d., Mahmud Miharjha: Kepala Desa Ranap, Lipanus, M.A. P.d., dan Hardoyo, S.E.

Data diperoleh dengan wawancara dan analisis dokumen-dokumen yang meliputi studi-studi terakhir seputar tema serupa, yakni buku-buku dan jurnal-jurnal terkait dan sumber internet (Tobing et al., 2016). Karena itu penelitian ini dikerjakan dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut. Penelitian dilakukan pertama-tama dengan mengemukakan latar belakang persoalan yang terjadi dalam suku kepercayaan dalam suku Dayak Barai-Kayan Hilir. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan menentukan *status questionis* penelitian yakni konsep *Tuhatn* dalam suku Dayak Barai-kayan hilir. Langkah selanjutnya pemaparan hasil penelitian serta temuan dari hasil tersebut. Dari hasil pembahasan tersebut penulis mencoba menafsirkan apa yang menjadi persoalan penelitian ini dengan teori filsafat dialog Martin Buber.

Penelitian ini dilakukan di Desa Nanga Lidau, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Alasan dari memilih Desa Nanga Lidau pertama-tama Kampung Nanga Lidau merupakan salah satu Kampung suku Dayak Barai yang masih memiliki

tetua adat yang sangat tahu mengenai asal-usul dan unsur-unsur kebudayaan suku Dayak Barai itu sendiri. Alasan lain Kampung Nanga Lidau dijadikan lokus penelitian karena merupakan salah satu tempat suku Dayak Barai yang sangat kuat berpegang teguh pada adat istiadat.

PEMBAHASAN

Suku Dayak Barai tersebar di dua Kabupaten yakni Kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat (Agustinus & Bsep, 2018). Asal usul suku Dayak Barai dapat diperoleh melalui dua sumber yakni sumber lisan dan tulisan. Sumber tertulis mengemukakan bahwa asal mula suku Dayak Barai diyakini berasal dari rumpun suku Dayak Uud Danum Kalimantan Tengah (Wong et al., 2014). Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa orang Dayak Barai melalui wawancara yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Pendapat tersebut dapat diterima karena memiliki indikasi budaya yakni dari sudut tata adat istiadat dan ritual tertentu memiliki kesamaan misalnya ritual *Baliatn*, dan kesenian tertentu seperti seni musik memiliki kecapi yang serupa dan seni musik vocal memiliki cara melantunkan syair dengan *bejali* (Nur, 2021). Namun demikian pendapat tersebut ada yang masih tidak setuju, terutama orang dayak Uud Danum sendiri, karena bahasa orang Uud Danum berbeda dengan orang Dayak Barai (Alloy, 2008).

Berangkat dari hal tersebut munculah versi mitos yang sampai hari ini diterima orang Dayak Barai sendiri. Menurut Banjar, mitos tersebut dapat dipahami lewat urain di bawah ini.

“Pada mulanya suku Dayak itu satu rumpun saja, tetapi suatu ketika mereka pergi berburu ke satu tempat, karena tidak mendapatkan satu ekor pun binatang buruan dan mereka pun

lapar lalu mereka kemudian memakan apa saja yang mereka jumpai di hutan. Tetapi tidak semua makanan di hutan menjamin kesehatan mereka, sampailah pada bulan ke tiga mereka berkelana di hutan belantara, pada kesempatan yang sama mereka juga tidak kunjung-kunjung menemukan binatang buruan, untuk kesekian kalinya mereka merasa sangat lapar, lalu mereka menemukan sekumpulan jamur, tanpa berpikir panjang mereka langsung melahap jamur tersebut. Selang beberapa menit kemudian mereka menjadi mabuk dan terlelap beberapa saat, namun ketika mereka sadar mereka saling mengucapkan kata-kata yang berbeda. Beberapa di antara mereka yang memahami satu bahasa tertentu memisahkan diri, begitu juga kelompok cikal bakal suku Dayak Barai mereka pun berpisah dari kelompok lain dan menetap di suatu tempat hingga menyeber ke mana-mana hingga pada saat ini.” (wawancara dengan Banjar, 2021).

Dari mitos tersebut di atas dapat dipahami bahwa asal usul suku Dayak Barai merupakan pecahan dari satu rumpun Dayak secara umum. Meskipun hal itu mitos tetapi dapat dipahami secara akal sehat sebab pada kenyataannya suku Dayak secara Khusus di wilayah Kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi, Kalimantan Barat memiliki ragam sub suku Dayak. Dengan rincian 34 sub suku Dayak di Kabupaten Sintang dimana Suku Dayak Barai salah satu di dalamnya. Sementara di Kabupaten Melawi terdiri dari 19 sub suku Dayak (Agustinus & Bsep, 2018).

Suku Dayak Barai pada mulanya menganut keyakinan Kaharingan. Namun semenjak masuknya para misionaris dari Belanda tahun 1938 yang membawa ajaran Katolik ke wilayah Kabupaten

Melawi dan Kabupaten Sintang, pada saat itulah orang Dayak sebagian besar memeluk keyakinan Katolik, secara khusus suku Dayak Barai. Selain agama Katolik beberapa kelompok suku Dayak Barai memeluk agama Muslim dan Protestan (Kristen) (Derckx, 2014, p. 28). Walaupun mereka sudah menganut agama Katolik tetapi keyakinan Kaharingan mereka masih melekat kuat dalam hidup sehari-hari mereka. Hal itu tampak dalam kebiasaan mereka sehari-hari yang meyakini bahwa di setiap unsur alam memiliki *gana* (penghuni) (Murtadlo & Rokhmansyah, 2018). Begitu juga dalam kaitannya dengan keyakinan mereka mengenai hantu-hantu dan realitas yang tidak kelihatan, mereka masih memiliki kecenderungan untuk mempercayai mitos-mitos yang semula mereka miliki. Tetapi sebagian besar mereka yang beragama Katolik sudah mendapat pemahaman tentang ajaran-ajaran Kristiani seperti konsep tentang Allah Tritunggal Maha kudus dan Allah sebagai Bapa sekaligus pencipta alam semesta sehingga perlahan-lahan meninggalkan mitos tersebut (Pendi Justianus Lukas Sinurat, 2021). Dengan demikian keyakinan asli suku Dayak Barai pada umumnya sudah tidak terlalu dominan, tetapi dalam prakteknya mereka masih menghayati konsep animisme. Animisme dalam hal ini tidak dalam artian negatif, tetapi lebih kepada praktek moral dan etika mereka dalam hubungannya dengan sesama, alam dan sang Pencipta (Darmadi, 2016).

Kaharingan secara etimologis berakar dari kata ‘Haring’ dengan tambahan awalan *Ka* dan akhiran *An* menjadi “Kaharingan”. Dari itu dapat ditarik definisi bahwa Kaharingan adalah suatu kehidupan yang kekal abadi (Fitriani et al., 2020). Dalam kepercayaan tersebut terkandung keyakinan akan Tuhan yang maha Esa, kehadiran Tuhan bisa melalui alam ciptaan-Nya. Dengan demikian hubungan mereka dengan alam

mensyaratkan hubungan mereka dengan Tuhan, begitu pun dalam relasi mereka dengan sesama manusia. Agama tertua suku Dayak Uud Danum disebut agama 'Hellu'. Dalam menjalin hubungan mereka dengan Tuhan diungkapkan lewat ritual-ritual keagamaan mereka yang tertuju kepada Tuhan yang disebutnya sebagai *Ranying Hatala*. Adapun ritual yang dimaksud adalah *yadnya*. Secara umum ritual *yadnya* merupakan hidangan sesaji kepada Tuhannya mereka yaitu '*Ranying Hatala*' (Blogger Bali, 2021).

Kepercayaan tersebut sangat menyatu dalam diri orang Dayak Barai. Hal itu tampak dalam beberapa ritual seperti ritual *ngumpatn buokng* dan *mulakng azad*. Dalam tradisi *ngumpatn buokng* sesajian disiapkan sedemikian rupa tidak boleh salah, dalam artian sesajian yang disajikan untuk wujud tertinggi tersebut tidak boleh ada yang kurang harus lengkap dan murni (tanpa mengandung bumbu modern). Sementara ritual *mulakng azad* atau mengembalikan *hazatan* sebelumnya kepada sang empunya hidup yakni *Tuhatn Dayak Barai*. Isi dari ritual tersebut adalah sesaji dan doa syukur atas kesembuhan orang yang sebelumnya dimohonkan kesembuhan dari sakit kerasnya. Menurut Gompau (2021), ritual *mulakng azad* merupakan ritual yang penting dalam kehidupan orang Dayak Barai karena hubungannya langsung dengan *Tuhatn* yang hidup di tempat tinggi yakni *sawuga* (surga) (Gompau, 2021).

Dari sudut pandang tujuan ritual, dalam kebudayaan suku Dayak Uud Danum ritual yang dilaksanakan pada umumnya tertuju kepada Tuhan yang Esa yaitu *Ranying Hatala*. Antara ritual dan *Rnying Hatala* tidak terpisahkan, sebab hal itulah yang dapat mennghubungkan perjumpaan wujud tertinggi dengan manusia. Hubungan tersebut dengan sendirinya menuntut mereka terus menerus menjaga

hubungan mereka dengan alam, sebab alam memberikan hasilnya bagi manusia untuk persembahan kepada Tuhan tersebut. Selain itu hubungan tersebut akan semakin harmonis tampilannya disaat mereka menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia dan ciptaan lainnya (Wikipedia, 2021).

Berkaca pada penjelasan tersebut di atas suku Dayak Barai berasal dari rumpun suku Dayak Uud Danum Kalteng dan berasal dari satu rumpun umum suku yakni suku Dayak itu sendiri. Dengan demikian dapat dipahami ketika mereka masih memiliki kecenderungan untuk melakukan ritual-ritual adat di luar ajaran Kristiani yang mereka anut saat ini. Sebab di dalam nadi mereka mengalir kepercayaan asali mereka yakni kepercayaan kepada adanya roh-roh leluhur pada unsur-unsur alam tertentu. Hal itu menjadi kekayaan tersendiri bagi mereka dalam hubungan mereka dengan alam. Sesama dan Tuhan yang mereka yakini saat ini (Darmadi, 2016).

Konsepsi *Tuhatn* dalam Kepercayaan Lokal Suku Dayak Barai-Kayan Hilir Kalimantan Barat

Orang Dayak Barai menyebut wujud tertingginya sebagai *Tuhatn* atau juga *ompokng Soma*. *Tuhatn* dengan penambahan huruf 't' sebelum huruf 'n' merupakan bentuk tulisan harafiah dari logat suku Dayak Barai sehingga membentuk kata *Tuhatn*. Menurut Bapak Gompau (71), dalam kepercayaan suku Dayak Barai terdapat konsep *Tuhatn* yang sungguh terpisah dari kehidupan sehari-hari manusia, sebab *Tuhatn* itu diyakini sebagai sesuatu yang Suci, mulia, Tinggi, dan tak tersentuh sehingga dianggap jauh dari mereka. Meskipun demikian ada keyakinan bahwa *Tuhatn* tersebut memiliki wakil untuk menjaga, merawat dan menyelenggarakan hidup manusia dengan berbagai macam hal yang mereka

butuhkan di Bumi. Ada tiga wakil Tuhan yang mereka sebut *Tuhatn/Eternal Thou*, di alam semesta ini yang memiliki peran fungsionaris sesuai dengan nama mereka masing-masing (Murtadlo & Rokhmansyah, 2018). Yang pertama, *Inek Kepadau* yang dijuluki sebagai penompak tanah (pembuat bumi), dengan sendirinya dia dianggap sebagai penjaga dan yang merawat bumi. Yang kedua, *Inek Sangiang Irit* dijuluki sebagai pengirit sungai (penggusur bumi yang membentuk bantaran sungai dan lautan), dia diyakini sebagai penjaga dan perawat lautan dan sungai. Yang terakhir, *Inek Sangiang Kodot*, yang dalam kisah penciptaan alam semesta versi Dayak Barai berperan sebagai pembentuk lembah-lembah, bukit-bukit dan pegunungan (Gompau, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa persoalan mendasar konsep *Tuhatn* dalam alam kepercayaan suku Dayak Barai adalah terletak pada relasi yang cenderung menjauh dari *Tuhatn*. Disisi lain, *Tuhatn* tersebut dekat dengan mereka yang termanifestasi dalam diri wakil-wakil-Nya tersebut. Pada sisi yang lain *Tuhatn* itu tampaknya sangat jauh dari mereka. Akibatnya mereka tergantung kepada wakil-wakil *Tuhatn* tersebut. Hal ini dapat ditemukan dalam habitus mereka yang tercetus dalam ritual-ritual tertentu seperti *ngumpatn batu*. *Ngumpatn batu* dan *ngumpatn buokng* memiliki arti harafiah 'memberi batu makan' dan memerikan burung makan, tetapi makna sesungguhnya adalah pesta ucapan syukur setelah panen padi. Pesta tersebut juga disebut 'pegowai' dan dilaksanakan sekali dalam satu tahun; *baliatn*. *Baliatn* merupakan sebuah ritual pengobatan alternatif suku Dayak Barai dengan Semanang sebagai tabibnya.

Sementara *basileh*, *mempatokng*, dan *belabo* atau *bebadi* memiliki makna yang sama yakni sebuah tindakan rekonsiliasi dengan penghuni unsur alam tertentu.

Sedangkan *barazat* dan *najah* sama-sama berarti bernazar, ini merupakan pengobatan alternatif terakhir dari sekian rentetan ritual pengobatan lainnya (Matius Akon, 2021). Kebiasaan tersebut sampai pada hari ini masih sangat kuat dalam mempengaruhi hidup mereka. *Tuhatn* yang semula diyakini sebagai penyelenggara segala sesuatu kini sering kali diabaikan.

Segala pujian, penghormatan dan ritual-ritual yang seharusnya terarah kepada *Tuhatn* yang Esa tetapi tanpa disadari jatuh kepada praktek pemujaan-pemujaan politeistik, yang termaktub di dalam ketiga wakil *Tuhatn* tersebut. Dengan kata lain, Tuhan Allah orang Barai diyakini sebagai sesuatu yang jauh dan terpisah dari kehidupan mereka. Menurut Bapak Matius Akon (2021), ada salah satu syair ritual tertentu yang mengidentifikasi kemenjauhan tersebut adalah sebagai berikut.

"sak, duak, tigak, empat, limak, enam... nah mata panaeh padapm, madapm katn pemodeh penyakit, sial papa, ia badi tanah tumoh. Jadi aku nyusotn engkana badi, kati ia tok nak kasa-kasa katn tuboh kulit e, tulakng lomah... sak, duak, tigak, empat, limak, enam, tujuh. Aku numoh pemansakng nyaman, umo panyakng, padi buleh...itok ia agek nak igaes gagas, agek podek sakit, empadai tanah tumoh. sak, duak, tigak, empat, limak, enam, tujuh, lapatn, semilatn, sepuluh, sebolaeh, nah...aku babaeh diwudaeh, aku tumpu di bangku, aku gonakng di batakng, aku ripatn diridatn, aku sunsotn ka daotn, aku sumok ka kedudok..." (satu, dua tiga, empat, lima, enam,...ini mata hari panas, matahari terbenam, yang membenamkan segala penyakit, mala petaka, dia saat ini badi tanah tumbuh. Jadi, sekarang saya hendak berdongeng badi, sebab saat ini dia ini sedang sakit, badannya pegal linu serasa mau mati. Satu, dua tiga, empat, lima, enam, tujuh,...saya

mohon perjalanan hidup nyaman, umur yang panjang, padi melimpah, saat ini dia sedang tidak sehat, karena tanah tumbuh. Satu, dua tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas,...sekarang saya sudah di hutan saya hantam di pokok, saya dendangkan di batang, dan saya susun dengan daun (piring), saya simpulkan di tempat duduk (wawancara dengan Matius Akon, 2021).

Teks doa lisan tersebut merupakan salah satu doa yang digunakan orang Dayak Barai dalam ritual *bebadi*. *Bebadai* secara etimologis berasal dari kata *badi* (bisa berarti akibat tindakan imoral tertentu terhadap unsur alam, bisa juga berarti tula), sedang *be* merupakan imbuhan dalam bahasa Dayak Barai yang berfungsi sebagai pembentuk kata benda menjadi kata kerja. Dengan demikian *bebadi* dalam konteks ritual tersebut secara harafiah berarti rekonsiliasi atau memohon maaf atas suatu tindakan immoral tertentu yang mengakibatkan unsur alam tersebut murka berwujud penyakit yang sulit disembuhkan secara medis.

Dalam doa tersebut tidak ada menyebut nama *Tuhatn* secara eksplisit, bahkan wakilnya pun tidak ada. Dengan kata lain, tanpa bermaksud mengurangi nilai esensial dari kebudayaan tersebut tampaknya *Tuhatn* bukan tujuan utama dari ritual tersebut. Padahal di sisi lain mereka sangat yakin bahwa pada mulanya segala sesuatu yang ada di bumi ini merupakan ciptaan *Tuhatn*. Hal itu sangat nyata dalam praktek kehidupan sehari-hari mereka yang lain. Beberapa contoh mengenai hal tersebut. Misalnya dalam ritual *ngumpatn Batu*, yang menjadi objek penghormatan tersebut pertamanya adalah batu itu sendiri. Batu yang dimaksudkan disini adalah batu pengasah parang, yang digunakan untuk menebas lahan yang akan dijadikan ladang. Disisi lain kata penghormatan pada tempatnya

memang tepat tetapi soal intensinya itu tidak terlalu jelas dan bahkan sering kali tidak sesuai dengan yang semestinya.

Meskipun demikian menurut Bapak Hironimus Gompau orang Dayak Barai pada dasarnya ingat akan sang penciptanya, tetapi jarang. Hal ini bukan berarti menyimpulkan bahwa mereka melupakannya. Tetapi hanya pada momen-momen terakhir misalnya dalam konteks orang yang sakit keras tidak ada harapan lain selain melakukan permohonan definitif dari Sang Pencipta tersebut, hal itu dapat ditemukan dalam ritual *berazat*. Pada ritual ini *Tuhatn* secara eksplisit sungguh-sungguh dipanggil dengan nama-Nya tersebut. (hasil wawancara, 2021)

Sak...duak...tiga...mpat...lima...nam...tujoh. O....Tuhatn...itok sanok (...Nama si sakit) podeh papa, ngidap pemodeh penyakit dah nak alah dientoma. Kami muhon, panyakng nyawa, lamat idop, lokok timpak golokng songakng. ikok igas umo panyakng, padi boleh, panci beriti, sak alapm tahotn-tahotn masa idop e ia panai nyangkah, panai bejalatn jaoh. Kami bajanyi ntek ia lopak kami moek Manok tujoh. (Satu, dua tiga, empat, lima, enam, tujuh. Ya Tuhan, ini saudara/saudari kami (nama orang sakit) sedang menderita sakit yang tidak bisa dihobati lagi. Kami mohon dengan sangat supaya ia diperkenankan memiliki umur yang panjang dan kesembuhan dari penyakitnya, memperoleh rejeki, mampu melangkah dan berjalan sejauh-jauhnya. Kami berjanji jika ia sembuh, maka kami akan mempersembahkan tujuh ekor ayam) (wawancara dengan Gompau, 2021).

Sebait doa tersebut secara eksplisit menyebut *Tuhatn* sebagai tujuan dari permohonan mereka dengan intensi kesembuhan orang yang tengah sekarat. Sebab doa tersebut sungguh-sungguh merupakan permohonan penentu bagi

si sakit. Biasanya doa tersebut tidak menjamin kesembuhan secara total bagi yang bersangkutan, tetapi dari beberapa pengalaman pasien pada umumnya bisa sehat kembali. Oleh karena itu, keterlibatan *Tuhatn* dalam hidup orang Barai telah tercakup dalam kehidupan mereka setiap hari, tetapi *Tuhatn* selalu menjadi yang pertama dan terakhir untuk dilibatkan (Sahertian, 2021). Pertama ketika mereka menyadari bahwa yang menciptakan mereka adalah *Tuhatn*. Kedua adalah di saat mereka menyadari kerapuhan mereka, terutama saat-saat genting di masa hidup mereka.

Makna Konsep *Tuhatn* Dayak Barai dalam Perspektif Martin Buber

Ide tentang relasi *I and Thou* atau *Eternal Thou* dalam filsafat dialog Martin Buber telah memberi insight (wawasan) baru bagi penggiat filsafat ketuhanan. Wawasan tersebut pada gilirannya mengantar penulis pada pemahaman baru dalam menelaah lebih jauh dan spesifik mengenai penelitian ini. Penjelasan Konsep *Tuhatn* Dayak Barai dalam perspektif Martin Buber selanjutnya akan dijelaskan secara bertingkat. Pada tingkat pertama relasi manusia dengan manusia, tingkat kedua manusia dengan alam semesta, dan tingkat ketiga relasi manusia dengan *Tuhatn* dan pemahaman konsep *Tuhatn* Dayak Barai dengan *Eternal Thou* Martin Buber. Selanjutnya akan diulas dalam poin-poin di bawah ini.

Teori I-I (aku-aku) Martin Buber dalam relasi dengan sesama suku Dayak Barai

Relasi merupakan natura (kodrat) manusia yang tidak terpisahkan dari eksistensinya di dalam dunia. Adapun relasi dalam hal ini dibagi menjadi dua tingkatan yakni pada tingkatan yang pertama adalah relasi imanen dan tingkatan yang kedua adalah relasi

transenden. Sebagai makhluk relasional manusia membutuhkan manusia yang lain. Dengan demikianlah fungsi relasionalitasnya sungguh tampak dan eksis. Relasi pada taraf ini disebut sebagai relasi imanen yang berlangsung secara spontan antara subjek satu dengan subjek yang lain.

Menurut Buber, manusia primitif jauh sebelumnya sudah menggunakan kata aku untuk membedakannya dengan makna kata kamu. "...even in the original relational event, the primitive man speaks the basic word I-You in a natural" (Buber, 1970). Relasi antara aku-aku dengan demikian dapat mengantar keduanya mengenal siapa dirinya dan pada saat yang sama siapa yang ada berada bersamanya di depan mata. Pemahaman baru pun muncul dari perjumpaan tersebut bahwa pada hakekatnya Manusia, sadar atau tidak sadar syarat akan relasi, bahkan relasionalitas tersebut mengandung di dalamnya apa yang disebut sebagai meta-relasi yang menghubungkannya dengan realitas tertinggi yakni Tuhan secara transendental (Pena et al., 2018).

Relasi transendental tersebut sangat tampak dalam keyakinan orang Dayak Barai seperti misalnya pandangan mereka terhadap kehadiran sesama manusia. Bagi mereka sesama manusia adalah '*Tuhatn nyowok alapm mansia*'. *Tuhatn* artinya Tuhan itu sendiri atau Allah, sementara '*nyowok*' adalah 'penjelmaan' dan '*alapm mansia*' artinya 'dalam manusia'. Jadi '*Tuhatn nyowok alapm mansia*' artinya *Tuhatn* yang menjelma dalam wujud manusia. Berangkat dari keyakinan tersebut orang Dayak Barai sangat menghargai sesama manusia. Hal itu juga terlihat dalam upacara *ngumpatn batu* atau biasa disebut juga dengan *pegowai* (pesta syukur setelah panen padi) (Banjar, 2021).

Dalam pesta syukur setelah panen padi tersebut orang Dayak Barai mengundang semua orang baik

sesama sukunya maupun siapa saja yang mau hadir dalam pesta tersebut tanpa memandang ras, suku, agama dan golongan tertentu. Semua orang yang hadir dalam pesta tersebut diandaikan mau dan tidak pantang terhadap makanan yang disediakan. Jika ada yang pantang dan tidak boleh memakan makanan yang disediakan, maka mereka harus melakukan 'posek maleh'. 'Posek maleh' tidak memiliki arti secara harafiah dalam bahasa Indonesia, tetapi frasa tersebut akan berarti bila diaplikasikan lewat tindakan yang sesuai dengan kebudayaan Dayak Barai itu sendiri yakni tindakan menyentuh makanan yang ditawarkan lalu disentuh di bibir orang yang disuguhkan makanan tersebut. Pendek kata, dalam hubungannya dengan sesama, orang Dayak Barai sangat menekankan bahwa di dalam diri manusia mana pun ada sesuatu yang ada di dalam diri orang tersebut yakni Tuhan atau dalam bahasa mereka sehari-hari disebut sebagai 'Ompokng Soma' (Tuhan) (Gompau, 2021).

Relasi aku-aku memaksudkan bahwa perjumpaan antara manusia satu dengan manusia yang lain atau individu satu dengan individu yang lain mengungkapkan bahwa sesama aku mereka mempresentasikan diri senyatanya. Sebab perjumpaan tersebut bersifat naratif. Atau dalam bahasa filosofis Levinasian sebagai pertemuan dengan "wajah yang telanjang", yang pada gilirannya menampilkan kekhasan "aku yang lain" (Valerian, 2021).

Lebih jauh relasi aku-aku menentukan cara berada bersama dengan aku yang lain dalam jumlah yang lebih besar dan atau relasi personal dengan *It* (Engkau) yang lebih mulia transenden yakni *Eternal Thou*. Relasi yang produktif justru lahir dari relasi antara aku sebagai subjek yang memiliki kekhasan tertentu dengan dia sebagai subjek yang memiliki kekhasan tertentu pula (Herskowitz et al., 2017). Kekhasan yang menjadi

dasar dari relasionalitas manusia adalah berkesadaran. Maksud dari berkesadaran disini adalah bahwa subjek yang berada bersama tersebut membawa dari dalam dirinya sesuatu yang bermakna sebagai alasan relasionalitas mereka tersebut. Baik itu berupa kebudayaan mau pun berupa pengalaman akan hal tertentu dari kedua belah pihak yang sama-sama memiliki informasi atau suatu berita tertentu tentang dirinya dan tentang segala sesuatu yang ia ketahui di sekitarnya (Firmanto, 2020). Jadi, relasi aku-aku pada poin ini merupakan cikal bakal dari dialog yang kontinental dalam relasi filosofis yang ditawarkan Buber pada dialog yang lebih serius dan holistik.

Implikasi dari dialog antara aku dengan aku yang lain menjadi dasar relasi aku dengan engkau, baik engkau yang merujuk kepada objek berupa alam mau pun engkau sebagai nenekmoyang dan yang lebih tinggi dari semua itu adalah *It* yang disebut *Thou* (Engkau yang Agung), yakni Allah yang diyakini oleh agama monoteisme (Allah yang Esa) (Banusu, 2018). Dalam keyakinan Dayak Barai Allah yang Esa disebut sebagai Tuhan. Tuhan merupakan satu-satunya Allah yang menyelenggarakan alam semesta ini tanpa ada intervensi dari siapa pun atau apa pun. Menurut Matius Akon, orang Barai percaya bahwa Tuhan mereka itu ada satu dan Dia memiliki wakil-wakil di dalam dunia ini. Seperti halnya dalam kepercayaan Kristiani dimana Allah juga menyelenggarakan dunia ini dengan mengutus para Nabi dalam zaman dan waktu yang telah Ia tentukan (Hasil wawancara, 2021).

I-It (aku-engkau) Martin Buber dalam hubungannya dengan alam semesta

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa konsep tentang *I-I* (aku-aku) tidak berhenti pada relasi internal subjek-subjek, tetapi relasi yang satu ini

mulai keluar kiblatnya yang semula yakni berkuat seputar subjek itu sendiri. Pada poin ini relasi subjek menyentuh pada hal-hal yang berada di luar dirinya yakni objek yang bersifat plural. Objek yang plural tersebut adalah alam semesta. Subjek yang dimaksud disini adalah merujuk kepada manusia. Manusia menjadi semacam host dari perjumpaan yang terus-menerus mengalir tanpa henti. Dengan demikian manusia merupakan makhluk yang memiliki jangkauan relasi yang luas baik dengan sesuatu yang kelihatan maupun sesuatu yang tidak kelihatan. Sesuatu yang kelihatan misalnya kayu, batu, dan segala makhluk hidup dan benda-benda fisik alam. Sementara sesuatu yang tidak kelihatan adalah roh-roh leluhur, hantu-hantu dan sang Penciptanya yakni Tuhan Allah dalam kepercayaan Kristiani dan Tuhatn dalam kepercayaan Dayak Barai (Hadis Badewi, 2016). Bagaimana hal dapat dipahami?

Dalam relasi dengan alam orang Dayak Barai memiliki kebiasaan yang baik terutama dalam memandang alam sebagai bagian dari hidup mereka. Dengan pandangan alam sebagai bagian dari hidup mereka konsekuensi logisnya adalah mereka pun dituntut untuk menjalin, menjaga dan merawat relasi tersebut sebaik-baiknya (Adon, 2016a). Dalam rangka itu mereka mewujudkannyatakannya dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika pergi ke kebun atau ke ladang, mereka selalu menyempatkan diri untuk menundukan kepala saat menjumpai pohon ara, atau dalam kasus lain ketika mereka hendak membuka lahan baru untuk lokasi ladang, mereka selalu menjalankan beberapa proses ritual berikut antara lain *nyowek okok* (memeriksa lokasi yang hendak digarap) dan memohon ijin dari *puyakng gana* sebagai penghuni tanah dengan *tutak tuyak* (doa dan tanda-tanda alam) sebagai jembatan penghubung komunikasi antara sang pemilik tanah dengan petani yang hendak berladang di

wilayah tersebut. Menurut Gompau, isi dari *tutak tuyak* tersebut berbunyi:

“O...Puyakng kana penyaga babas udas wimak raya, itok kami atakng onak muhon nayak nyoda ikau, panai nadak kami mulah uma, kobotn damon ditok? Antek panai kami muhon ka ikau sak malit bukng jahat natakng ka buokng bait, sak ikau nyaga kami saat kereja saat malopa sampai kami bauma boleh padi, meraeh boleh untokng. Tok an wujot doa kami dongan sangkolatn pampas darah manok idop.” (artinya: O Puyakng gana penjaga hutan rimba raya, saat ini kami datang hendak memohon dan bertanya kepadamu, apakah kami boleh berladang dan berkebun di sini? Jika boleh, maka kami mohon kepadamu supaya membalikan malapetaka yang dapat merugikan kami dan alammu, datangkanlah kebaikanmu dengan engkau sendiri yang menjaga kami saat bekerja dan pada saat istirahat, semoga kami berladang menghasilkan padi berlimpah, kami berdagang memperoleh untung. Untuk itu inilah wujud dari doa kami dengan darah ayam hidup) (hasil wawancara, Gompau, 2021).

Doa tersebut merupakan bentuk etis penghormatan orang Dayak Barai terhadap tanah itu sendiri yang diyakini memiliki penghuni. Sudah jelas sekali konsep tersebut memiliki kaitan dengan konsep kepercayaan Kaharingan, sebab di dalam doa tersebut memiliki unsur relasi dengan sesuatu yang tidak kelihatan namun ada yang dikontraskan dengan pemberian darah ayam segar. Realitas tersebut adalah *puyakng gana*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *puyakng gana* juga merupakan penghuni tanah atau bumi (Matius Akon, 2021).

Dengan kata lain ritual tersebut merupakan salah satu dari sekian ritual yang terdapat dalam duku Dayak Barai. Dari ritual tersebut relasi antara orang Barai dengan alam sangat erat kaitannya

dengan kesadaran mereka akan sang Pencipta yang telah menempatkan *Puyakng gana* sebagai penghuni dari tanah tempat segala makhluk hidup di dunia memperoleh penyelenggaraan-Nya (Lai et al., 2019). Dalam hubungan relasi manusia dengan alam, Banjar (2021) menerangkan bahwa disaat manusia membuat ritual tertentu kepada gana, dalam hal ini *Puyakng gana* (penghuni tanah) pada saat yang sama *Tuhatn* pun hadir, meski nama-Nya tidak disebut, sebab bagi orang Barai gana juga merupakan manifestasi dari *Tuhatn* itu sendiri. Tetapi bukan dalam konteks pandangan percampuran kedua kepercayaan (sinkritisme), melainkan dalam kacamata relasi I and Thou Martin Buber dengan Konsep relasi Dayak Barai itu sendiri (Buber, 1970).

Konsep Tuhatn Dayak Barai dalam perspektif eternal thou Martin Buber

Pada akhirnya, pembahasan mengenai relasi *I-I*, *I-It*, *I-It-Thou* menampilkan sebuah panorama relasi manusia yang bermula dari kesadaran akan dirinya sendiri dan diri yang lain serta Sang diri itu sendiri yakni *Tuhatn*. Dalam kaitannya dengan kepercayaan suku Dayak Barai Thou tersebut tertuju kepada apa yang disebut *Tuhatn*, Dia diyakini sebagai wujud tertinggi yang mengatasi segala kehidupan Dayak Barai dan alam sekitarnya. Dengan demikian kehadiran wakil-wakil *Tuhatn* dalam kebudayaan Dayak Barai antara lain *Inek Kedadau*, *Inek Sangiang Irit* dan *Inek Sangiang Kodot* merupakan *Ireality* dari keberadaan *Tuhatn* sesungguhnya (Pranowo, 2019).

Disebut sebagai *Ireality* sebab di dalam ritual-ritual apa pun relitas tersebut jarang disebutkan dalam doa-doa sakral apa pun, kecuali dalam ritual *berajat* (bernazar). Itulah sebabnya mereka sepertinya hanya sebagai mitos yang mati. Hal ini didasarkan pada cara pandang dan praktek yang demikian juga berpengaruh

pada cara mereka memandang *Tuhatn*. *Tuhatn* dalam penghayatan tertentu sejauh diperlukan baru disebut. Relasi yang seperti itulah yang sering kali melumpuhkan relasi mereka dengan sesama (David & Panjaitan, 2021). Menurut Hardoyo, ketika kita tidak lagi mengindahkan *Tuhatn* sebagai realitas tertinggi, maka pada saat yang sama relasi dengan alam semesta akan terganggu. Dengan demikian setiap manusia pada dasarnya diharapkan mengusahakan keharmonisan baik dalam hubungannya dengan sesama, alam, maupun dengan Sang Pencipta (Riyanto, 2019). Relasi seperti inilah yang dimaksudkan oleh Buber bahwa ketika *Eternal Thou* itu dipandang dan dihayati sebagai realitas yang darinya segala sesuatu bersumber, maka pada saat yang sama kita sedang berada dalam lingkup penyelenggaraan-Nya (Buber, 1923).

Setelah memahami konsep relasi seperti di atas orang Dayak Barai pada akhirnya diantar pada kesadaran baru ini bahwa apa pun yang mereka ungkapkan dalam menjalin hubungan mereka baik dengan sesama, dengan alam mau pun dengan *Tuhatn* merupakan satu kesatuan relasi yang memiliki pengaruh terhadap satu dengan yang lainnya (Bala, 2020). Dengan kata lain berdasarkan pada pandangan filsafat dialog Martin Buber tersebut, relasi yang mestinya diusahakan orang Dayak Barai dalam rangka mewujudkan relasi yang harmonis dengan sesama, alam dan sang Pencipta adalah relasi bermula dari kesadaran akan diri yang merupakan bagian dari sesama, alam dan akhirnya bagian sang Pencipta yakni *Tuhatn* itu sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini sampai pada temuan, yaitu masyarakat Dayak Barai-Kayan Hilir sejak semula telah meyakini bahwa *Tuhatn* itu adalah Esa dan tunggal, tetapi

memiliki utusan yang tercermin pada *gana* atau penghuni unsur-unsur alam misalnya *Puyakng gana*, *Inek Kepadau*, *Inike Sangiang Kodot* dan *Inek Sangiang Irit*, yang menjadi perpanjangan tangannya dalam menjaga, merawat dan menyelenggarakan setiap makhluk hidup di bumi. Pembahasan ini membuka wawasan baru bagi masyarakat Dayak Barai- Kayan Hilir untuk senantiasa menjaga, merawat dan melestarikan adat kebudayaannya secara kritis dan bijaksana.

Relevansi filsafat dialog Martin Buber bagi suku Dayak Barai adalah bahwa relasi manusia tidak hanya berhenti pada tataran ritual semata melainkan selalu terarah kepada realitas Tertinggi yang diwujudkan dalam relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan dengan alam ciptaan. Dengan kata lain bangunan relasi yang ditawarkan oleh Buber adalah relasi yang berakar pada kesadaran akan aku sebagai bagian dari sesama, alam dan sang Pencipta.

Tema mengenai Tuhan dalam kebudayaan suku Dayak Barai ini sangat luas dan menarik untuk digarap. Oleh karena itu tema ini akan lebih menarik jika dikaji dengan perspektif lain, misalnya dari sudut pandang sosiologi, Antropologi Budaya dan lain-lain. Penelitian tersebut akan menambah kanzah pengetahuan orang Dayak Barai dalam memaknai dan mengimani Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada dewan redaksi jurnal *Harmoni Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Baitbangdiklat Kemenag RI* yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan hasil tulisan ilmiahnya, tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada para tokoh Dayak Barai-Kayan Hilir yang telah memberikan informasi untuk kami olah serta kepada reviewer yang telah memberikan masukan untuk tulisan ini.

DAFTAR ACUAN

- Adon, M. J. (2016a). *Manusia Dipanggil Menjadi Administrator Allah*. Gita Sang Surya JPICOFM Indonesia.
- Adon, M. J. (2016b). Menyibak Nilai Keadilan Dan Persatuan Dalam Upacara Tente Teno: Sebuah Sistem Pembagian Tanah Ulayat Dalam Budaya Manggarai. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 45(1), 43–55.
- Agustinus, E., & Bsep, D. (2018). *Identifikasi Kelompok-Kelompok Suku Dayak (Lokasi Penelitian di Kabupaten Sintang dan Kabupaten Melawi) Kalimantan*
- Alloy, S. (2008). *Mozaik Dayak (Keberagaman subsuku Dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat)*. Institut Dayakologi.

- Armstrong, K. (2018). *Sejarah tuhan* (3rd ed.). 2018.
- Bala, K. (2020). *Allah Tritunggal: Allah Yang Bersahabat*.
- In M. S. F.X. Kurniawan & Charles Virgenius Setiawan (Eds.), *Kamu adalah Sahabatku* (Vol. 30, Issue 29, pp. 243–276). STFT Widya Sasana Malang 2020.
- Banusu, Y. (2018). Dengan Konsep Relasi Martin Buber (Sebuah Study Komparasi dengan Pendekatan Filosofis). *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 7–16. Blogger Bali. (2021).
- Pokok Ajaran Hindu Kaharingan Bagi Suku Dayak. <https://www.komangputra.com/hindu-kaharingan-suku-dayak.html>
- Buber, M. (1923). [Martin_Buber]_I_And_Thou(BookFi.org).pdf. Buber, M. (1970). *I and Thou* (Walter Kaufmann (ed.); A New Tran). Charles Scribner's Sons. <http://library.lol/main/3AE730786FAA679C035A3A4D39AD8EFB>
- Darmadi, H. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo. *Sosial Horizon*, 3(2), 322–340.
- David, A., & Panjaitan, F. (2021). Studi Komparasi Konsep Jubata dan YHWH dalam Keluaran 3:14 Sebagai Upaya Kontekstualisasi Berita Injil Bagi Suku Dayak Kanayatn. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(2), 1–24. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.89>
- Derckx, P. (2014). *Seorang misionaris, hidup dan karyanya di Indonesia* (S. P. Heredi Suhartono (ed.); petama). Jakarta: PT Kanisius.
- Duan, J. E. (2019). Gikiri Moi: Konsep Tuhan Orang Tobelo dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Iman Kristen. *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 3(2), 45–50. <http://journal.unhena.ac.id/index.php/HibSos/article/view/140>
- Efriani. (2021). Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh dan Perkembangannya. *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(1), 1–11.
- Firmanto, A. D. (2020). *Jurgen Moltmann: persahabatan sebagai antisipasi kepenuhan harapan*. In F. X. Kurniawan, M. Situmorang, & C. V. Setiawan (Eds.), *Kamu adalah Sahabatku* (pp. 275–293). Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.
- Fitriani, A., Saman, M., & Anggelia, N. M. (2020). The Symbolism The Dayak Indigenous Peoples Of The Meaning Of Hornbills. *Belom Bahadat; Jurnal Hukum Agama Hindu*, 10(1), 24–39.
- Konsep Tuhatn dalam Keyakinan suku Dayak Barai, (2021).
- Ritual-ritual Suku Dayak Barai, (2021). Wawancara seputar Sejarah Suku Dayak Barai, (2021).
- Hadis Badewi, M. (2016). Relasi Antarmanusia Dalam Nilai-Nilai Budaya Bugis: Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 75. <https://doi.org/10.22146/jf.12615>
- Herskowitz, D. M., Herskowitz, D. M., & Shalev, A. (2017). *Heidegger as a Secularized*
- Kierkegaard : *Martin Buber and Hugo Bergmann read " sein und zeit "* Related papers. Academia

- Juwaini, J. (2021). Konsep Tuhan Dalam Agama Kristen (Kajian Buku Sejarah Tuhan Karen Armstrong). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>
- Karlina, E. M. (2020). Studi Konsep Ketuhanan : Animisme Dalam Novel Upacara Karya Korrie Layun Rampan. *Cross-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 3(1), 101–110.
- Lai, V., Samdirgawijaya, W., & Devung, G. S. (2019). Makna Simbol Benda Dalam Upacara Pemakaman Menurut Dayak Bahau Umaaq Luhut dan Gereja Katolik. *GAUDIUMVESTRUM: Jurnal Kateketik Pastoral*, 3(1), 1–13.
- Matius Akon. (2021). Wawancara Seputar Wujud Tertinggi Dayak Barai.
- Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai Dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat Di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 188–195.
- Nur, G. N. S. (2021). Ekologi Budaya Sebagai Wawasan Pokok Dalam Pengembangan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Tambora*, 5(1), 27–33.
- Pandor, P. (2015). *Menghadirkan wajah gereja berparas kemanusiaan: potret gereja menjadi*. In P. Y. O. M. Raymundus Sudhiarsa SVD (Ed.), *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan* (pp. 233–272). STFT Widya Sasana Malang 2015.
- Pena, A. C., Nunes, M. F. R., & Kramer, S. (2018). *Human formation , world vision , dialogue and education : the present relevance of Paulo Freire and Martin Buber*. Edur Educação.
- Pendi Justianus Lukas Sinurat. (2021). *Tritunggal mahakudus*. Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://kemenag.go.id/read/tritunggal-mahakudus-q9q4a>
- Pieris, A. (1996). *Berteologi dalam konteks Asia*. Jakarta: Kanisius.
- Pranowo, Y. (2019). Karya Seni dalam Pandangan Jean-Paul Sartre. *Melintas*, 34(2), 193–211. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i2.3391.193-211>
- Riyanto, A. (2019). Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomena. 116 *Studia Philosophica et Theologica*.
- Sahertian, C. I. (2021). Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn. *Epigraphe:Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 58–75.
- Sulha. (2020). Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Dayak Desa Seneban Kecamatan Sejiram Kabupaten Kapuas Hulu. *JPKN Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4, 1–15.
- Tarsono. (2005). Character Building Pada Manusia (Analisis Terhadap Budaya Suku Dayak Losarang Indramayu). 5, 32–48.
- Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. (2016). *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya, 42.
- Triguna, I. Y. (2018). Konsep Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 71–83. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.104>

Valerian, H. F. (2021). *Perjumpaan dengan yang lain* : 20(1), 143–158.

Wikipedia. (2021). Kaharingan. Wikipedia Ensiklopedi Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kaharingan>

Wong, L., Santosa, A., & Suprobo, F. P. (2014). Perancangan Set Mebel Rumah Tinggal Dengan Konsep Filosofi Tato Dayak. *Jurnal Intra*, 2(2), 318–330.

Wawancara:

Interview seputar Tuhatn dalam budaya Dayak Barai, (2021).

Petrus Banjar. (2021). Interview Seputar Ritual Adat Dayak Barai.

Wawancara seputar Sejarah Suku Dayak Barai, (2021). "Interview bersama Ketua Adat Dayak Barai seputar Konsep Tuhatn dalam Keyakinan suku Dayak Barai"

Matius Akon. (2021). Wawancara Seputar Wujud Tertinggi Dayak Barai. Interview seputar alam kepercayaan dayak Barai